

**PEMBINGKAIAN BERITA SEL MEWAH ARTALYTA
DI RUTAN PONDOK BAMBU JAKARTA**

**(Analisis Framing Berita Sel Mewah Artalyta Di Rutan
Pondok Bambu Jakarta Pada Harian Jawa Pos dan Kompas)**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada FISIP UPN : “Veteran” Jawa Timur

SKRIPSI



OLEH :

Dwi Bagus Irawan
0643010149

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL
“VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2010**

**PEMBINGKAIAN BERITA SEL MEWAH ARTALYTA
DI RUTAN PONDOK BAMBU JAKARTA
(Analisis Framing Berita Sel Mewah Artalyta Di Rutan Pondok Bambu
Jakarta Pada Harian Jawa Pos dan Kompas)**

Oleh :

DWI BAGUS IRAWAN
0643010149

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada Tanggal : 8 Juni 2010

Menyetujui,

PEMBIMBING

TIM PENGUJI

1. Ketua

Zainal Abidin Achmad, M.Si, M.Ed
NPT. 3 7305 99 0170 1

Ir.H. Didiek Tranggono, M.Si
NIP. 19581225 199001 1001

2. Sekretaris

Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si
NPT. 3 7006 94 0035 1

3. Anggota

Zainal Abidin Achmad, M.Si, M.Ed
NPT. 3 7305 99 0170 1

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.si
NPT.19550718 198302 2001

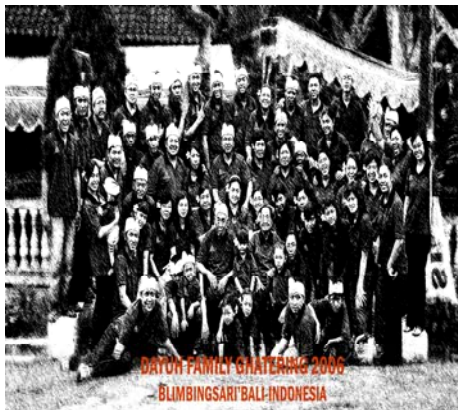
KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala kuasa yang Maha Baik dan Penyayang sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal dengan judul “**Pembingkiaan Berita Sel Mewah Artalyta Di Rutan Pondok Bambu Jakarta** (analisis framing berita sel mewah artalyta di rutan pondok bambu jakarta pada harian jawa pos 11-15 januari 2010 & kompas 11-13 januari 2010)”.

Penulis ingin sekali mengucapkan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Mr. Zainal Abidin selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan serta dorongan kepada peneliti. Peneliti juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra.ec.hj. Suparwati, Msi dekan FISIP UPN “veteran” Jatim
2. Bpk Juwito, S.Sos, Msi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “veteran” Jatim
3. Kedua orang tua yang telah membimbing dengan doa, kakak dan adiku yang baik hati. (doa dan bantuan kalian saat detik-detik lisan sangat membantu perjuanganku)
4. Kawan-kawan yang lagi menempuh buat masa depan : Yuan, Clo, Depi, Desi, Stefi, Cebong. (lascar CUBBY) TANPA KALIAN SKRIPSIKU GAK MARI ES....
5. Seseorang yang buat semua jadi berwarna...Ms. Niken Asik ae yo and ojek suwe-suwe, serta ojek ngamukan cepet tuek engko....hihihihihihihihihihihi Semangat...!!!!!!
6. Orang di rumah yang telah mendukung dengan moral dan materi: om and tante, mbak Agung ,mas Ace, Angel and Dewa.

7. Teman-teman senasib dan seperjuangan yang sama-sama dalam maju berperang...(ike,Cumi, buntil, kharisma, kadek)
8. My pren Cahyo Cacing “thanks atas jamuannya” (ndang nyusul le,,ben sukses bareng...amin.....)
9. Babe seng selalu asik ae....suwun enggone....hahahahahahaha.....!!!!!!!!!!!!!!
10. Buat Richo, Widya, Itax, Caty, Venda, Hendra ndut, Embix, Etnis dan semua teman-teman SMA yang gak bsa tak sebut satu2....
11. Asep “terima kasih atas pinjaman Laptop gadainya”
12. Teman – teman di facebook yg menemani saat aku jenuh.
(bagus180788@yahoo.com)
13. Buat semua maaf keterbatasan memory untuk mengingat TANKS FOR ALL...
14. Ini agak narsis dikit..... My family...Prikitiu...!!!!



Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Surabaya, Juni 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAKSI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.4.1. Manfaat Teoritis	12
1.4.2. Manfaat Praktis	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. Pers dan Tanggung Jawab Sosial	13
2.1.2. Wartawan dan Media Sebagai Kontruksi Realitas.....	15
2.1.3. Elemen-Element Berita	20
2.1.4. Analisis Framing	23

2.1.5. Konsep Framing Gamson dan Modigliani	27
2.1.6. Perangkat Framing Gamson dan Modigliani	29
2.1.7. Hierarchy of Influence	31
2.2. Kerangka Berfikir	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1. Metode Penelitian	36
3.1.1 Definisi Operasional.....	36
3.2. Subyek dan Obyek Penelitian.....	39
3.3. Unit Analisis	39
3.4. Populasi dan Porpus.....	39
3.5. Teknik Pengumpulan Data	40
3.6. Teknik Analisis Data	41
3.7. Langkah-langkah Analisis Framing.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Gambaran umum Jawa Pos dan Kompas.....	43
4.1.1 Sejarah Perkembangan Jawa Pos.....	43
4.1.1.1 Sebaran dan Profil Pembaca Jawa Pos.....	50
4.1.1.2 Kebijakan Redaksional.....	50
4.1.2 Sejarah Perkembangan Kompas.....	55
4.1.2.1 Sebaran dan Profil Pembaca Kompas.....	59
4.1.2.2 Kebijakan Redaksional.....	63

4.2 Pembahasan.....	66
4.3 Berita Koran Jawa Pos.....	67
4.3.1 Berita Tanggal 11 Januari 2010.....	67
4.3.1.1 Bingkai inti Berita Jawa Pos tanggal 12 Januari 2010	70
4.3.2 Berita Tanggal 12 Januari 2010.....	71
4.3.2.1 Bingkai Inti Berita Jawa Pos Tanggal 12 Januari 2010	75
4.4 Berita Koran Kompas.....	76
4.4.1 Berita Tanggal 11 Januari 2010.....	76
4.4.1.1 Bingkai inti Berita Kompas tanggal 12 Januari 2010	78
4.4.2 Berita Tanggal 12 Januari 2010.....	79
4.4.2.1 Bingkai inti Berita Kompas tanggal 12 Januari 2010	84
4.5 Perbandingan Frame Umum Jawa Pos dan Kompas.....	85
 BAB V KESIMPULAN dan SARAN.....	 89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Saran.....	90
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1. Perangkat Framing William A.Gamson dan Modigliani	31
4.1 Deskripsi halaman Jawa Pos pada Tahun 1985.....	53
4.2 Deskripsi halaman Jawa Pos tahun 1996.....	54
4.3 Deskripsi halaman Jawa Pos.....	55
4.4 Deskripsi halaman Kompas.....	66
4.5 Bagan bingkai inti Jawa Pos 11 Januari 2010.....	71
4.6 Bagan bingkai inti Jawa Pos 12 Januari 2010.....	75
4.7 Bagan bingkai inti Kompas 11 Januari 2010.....	79
4.8 Bagan bingkai inti Kompas 12 Januari 2010.....	84
4.9 Bagan bingkai umum.....	85

DAFTAR GAMBAR

2.1. Hierarchy of Influence	32
2.2. Kerangka Berfikir	35

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 “**Kamar Ayin Setara Hotel**” (Tanggal 11 Januari 2010 Jawa Pos)

LAMPIRAN 2 “**Berdalih buat Karaoke Bareng**” (Tanggal 12 Januari 2010 Jawa Pos)

LAMPIRAN 3 “**Artalyta Sedang Dirawat Wajahnya oleh Dokter Spesialis**”
(Tanggal 11 Januari 2010 KOMPAS)

LAMPIRAN 4 “**Bukti Ada Mafia Hukum**” (Tanggal 12 Januari 2010 Kompas)

ABSTRAKSI

Dwi Bagus Irawan. Pembungkahan Berita Sel Mewah Artalyta di Rutan Pondok Bambu Jakarta (analisis framing dalam surat kabar Jawa Pos dan Kompas).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembungkahan berita pada Surat kabar Jawa Pos dan Kompas dalam berita Sel mewah Artalyta di rutan Pondok Bambu Jakarta.

Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah Pers dan Tanggung Jawab Sosial, Wartawan dan media sebagai konstruksi realitas, Analisis Framing, *Hierarchy of Influence*

Metode yang digunakan adalah media penelitian kualitatif menggunakan analisis graming Gamson modigliani yaitu data yang terkumpul sesuai dengan populasi dan korpus yang telah dikumpulkan oleh peneliti yaitu Jawa Pos dan Kompas pada tanggal 11-12 Januari 2010. Data dianalisis dengan menggunakan delapan struktur teks berita sebagai perangkat framing, yaitu *methapors, catchphrases, exemplar, depiction, roots, appeals to principle dan consequence*.

Berdasarkan pembahasan frame dari kedua media. Harian Jawa Pos lebih memuat pada Menyudutkan aparat yang bisa memberi fasilitas buat Artalyta. Sedangkan Kompas Memberi fakta bahwa Artalyta mampu membeli hukum. Demikianlah hasil penelitian tentang berita sel mewah Artalyat di rutan Pondok Bambu Jakarta.

ABSTRACT

Bagus Dwi Irawan. News Framing Artalyta Luxury Cell at The Detention Center in Jakarta Bamboo huts (framing analysis in the Java Post and Kompas newspaper).

The purpose of this study was to determine the framing news on Java Newspapers Post and Kompas of luxury Tues Artalyta news on Rutan Pondok Bamboo Jakarta.

The method used was qualitative research of media uses Gamson Modigliani graming analysis of data collected in accordance with the population and the corpus that has been collected by the researcher is Javanese Post and Kompas on 11-12 January 2010. Dianalisis data by using the eight-story structure of the text as a framing device, namely methapors, catchphrases, exemplar, depiction, roots, Appeals to principle and consequence.

Based pembahasan frames of both media. Daily Post Java more cornering load on the apparatus that can provide facilities for Artalyta. Giving the fact that while the Compass Artalyta afford legal. Thus the results of research on luxury cell news Artalyat in Rutan Pondok Bambu Jakarta.

Kata Kunci : *Analisis framing, Berita Sel Mewah Artalyta, Rutan Pondok Bambu, Jawa Pos dan Kompas*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Politik berasal dari kata Yunani, *polis* yang berarti kota atau negara. Aristoteles (384-322 SM) dapat dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan kata politik melalui pengamatannya tentang manusia yang ia sebut *zoon politikon*. Aristoteles berkesimpulan bahwa usaha memaksimalkan kemampuan individu dan mencapai bentuk kehidupan sosial yang tinggi adalah melalui interaksi politik dengan orang lain. Politik merupakan upaya atau cara untuk memperoleh sesuatu yang dikehendaki. Namun banyak pula yang beranggapan bahwa politik tidak hanya berkisar di lingkungan kekuasaan negara atau tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh penguasa negara. Dalam beberapa aspek kehidupan, manusia sering melakukan tindakan politik, baik politik dagang, budaya, sosial, maupun dalam aspek kehidupan lainnya. Demikianlah politik selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat (*public goals*) dan bukan tujuan pribadi seseorang (*private goals*). Politik menyangkut kegiatan berbagai kelompok, termasuk partai politik dan kegiatan-kegiatan perseorangan (individu).

Di zaman modern ini politik di Indonesia mengalami banyak perkembangan. Semakin maju perkembangan dalam dunia politik tersebut membuat terjadi banyak kegoncangan dalam pemerintahan karena keinginan untuk menjadi orang berkuasa dan memiliki segalanya cara. Sebab pemerintah

saat ini tidak memiliki barometer yang cocok buat perkembangan SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada di Indonesia. Dalam menentukan demokrasi yang dijalankan, sehingga kemerdekaan untuk mengajukan pendapat tidak sesuai dengan demokrasi yang sesungguhnya. Politik yang ada di Indonesia saat ini sebagian besar dijadikan sebagai ajang pembuktian diri atas kekuasaan serta menaikkan harkat dan martabat saja. Karena dalam perkembangannya dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat dapat terjun dalam dunia politik. Sehingga terkadang dalam perjalanannya politik di Indonesia terjadi banyak kontroversi yang mengakibatkan banyak kerugian bagi Negara. Terutama dalam permasalahan pemberantasan korupsi.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, pasal 1 mendefenisikan korupsi sebagai salah satu tindak pidana. Mubaryanto, Penggiat ekonomi Pancasila, dalam artikelnya menjelaskan tentang korupsi bahwa, salah satu masalah besar berkaitan dengan keadilan adalah korupsi, yang dilakukan menjadi “KKN”.

(<http://intl.feedfury.com>) diakses pada tanggal 17/02/2010 pukul 14.00.

Korupsi di Indonesia saat ini merupakan sebuah budaya baru yang sudah mengakar pada benak setiap rakyat terutama wakil rakyat, wakil rakyat yang ada di Indonesia kurang memiliki rasa kecintaan untuk membawa negara ini untuk lebih berkembang sehingga mereka hanya mencari kekayaan sendiri tanpa memikirkan keadaan rakyat yang ada dibawah mereka. Tanpa disadari, kerugian negara yang diakibatkan banyaknya korupsi dalam berbagai bentuk menjadikan

negara semakin terpuruk, karena kerugian yang ditanggung sangatlah besar. Pemerintah dengan segala kebijakannya membentuk badan khusus untuk pemberantasan korupsi untuk menanggulangi kasus yang mengakar di negara Indonesia. Contohnya saja kasus obligor BDNI (Bank Dagang Negara Indonesia) yang sudah ada sejak tahun 2001. Kasus bank ini berbelit-belit karena banyak campur tangan orang-orang besar yang membantu para koruptor untuk pemutihan dalam kasus ini sehingga keberadaan Syamsul Nursalim sebagai bos dari bank BDNI yang harus bertanggung jawab sampai detik ini belum diketahui keberadaannya, Nursalim melarikan diri ke luar negri. Kasus ini begitu menggelitik karena sudah empat periode kepresidenan belum juga dapat teratasi kasus ini.

Pada tahun 2005 dibentuklah Badan anti korupsi yang dinamakan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang diketuai oleh Antasari Ashar dan rekan-rekan. Komisi ini telah banyak kasus-kasus korupsi yang diberantas oleh KPK. Sehingga membuat masyarakat lebih transparan tentang keadaan perekonomian di Indonesia. Berawal dari situ mulai terkuaklah berbagai macam kasus korupsi yang mencengangkan serta merontokkan perekonomian negara. Satu persatu para koruptor mulai *kebakaran jenggot* karena dihantui oleh para pemberantas korupsi. Sehingga terjadi permainan politik yang panjang dan berbelit-belit. Apabila sudah terbongkar satu kasus, maka terkuaklah siapa saja yang berada di belakangnya. Berkelit dan saling tuduh kerap terjadi selama kasus korupsi tersebut diproses. Salah satu kasus yang sempat menggemparkan dunia politik di Indonesia pada tahun 2008 adalah kasus Artalyta yang menyuap jaksa Urip Tri Gunawan yang

sebagai Ketua Tim Penyelidik kasus BLBI sebesar USD660.000 atau sekitar Rp.6,1 miliar. (<http://www.detiknews.com>) diakses pada tanggal 17/02/2010 pukul 14.30

Artalyta sebagai tersangka dalam kasus suap kepada jaksa Urip yang juga sebagai tangan kanan dari Bos BDNI Syamsul Nursalim yang tersangkut dengan kasus penyelewengan dana bantuan likuiditas Bank Indonesia kepada BDNI sebesar Rp.37 triliun yang dianggap merugikan Negara sebesar Rp.10,9 Triliun. Artalyta membantu Syamsul Nursalim untuk menyelesaikan kasus BLBI yang sedang di tuduhkan padanya, dengan segala cara Artalyta membantu supaya kasus yang menimpa Syamsul Nursalim bisa terselesaikan dengan cara apa saja. Pada akhirnya tim KPK mengetahui rencana Artalyta dan jaksa Urip dengan penyadapan perbincangan antara Artalyta Suryani dan jaksa Urip Tri Gunawan. Artalyta akan menyuap jaksa Urip dan uangnya akan diberikan dalam bentuk dollar Amerika di serahkan dikediaman Syamsul Nursalim Jalan Hanglekir Blok WG No. 9 Kebayoran Jakarta Selatan. Jaksa Urip tertangkap dengan barang bukti uang yang semua dalam bentuk pecahan dollar di dalam kardus. Saat penangkapan jaksa urip sempat melakukan perlawanan dan dia berkelit kalau uang itu untuk dagang berlian bersama artalyta. Tim tidak mau kecolongan atas kasus ini sehingga jaksa itu dibawa ke kantor Kantor KPK di Jl HR Rasuna Said Kuningan Jakarta untuk diperiksa lebih lanjut. Jaksa Urip digelandang ke kantor KPK bersama Artalyta yang posisinya masih sebagai saksi. Pada akhirnya para penjahat ini yaitu Artalyta dan jaksa Urip sah dijadikan tersangka dalam kasus suap. (<http://www.detiknews.com>) diakses pada tanggal 17/02/2010 pukul 14.45

Artalyta yang berusaha untuk melicinkan kasus BDNI ini pada akhirnya dikenai vonis kurungan penjara selama 5 tahun dan denda 250juta sedangkan jaksa Urip yang disuap dikenai vonis 20 tahun penjara dan denda 500juta. Setelah vonis yang diberikan kepada para tersangka korupsi uang negara tersebut, masyarakat diingatkan kembali sesosok Artalyta Suryani dengan adanya kasus sel mewah Artalyta yang di sidak oleh Satagas Anti Mafia hukum di Rutan Pondok Bambu Jakarta.

Pada tanggal 10 januari 2010 pukul 19.00 WIB,satuan tugas mafia hukum mengadakan sidak di Rutan Pondok Bambu tempat Artalyta menjalani masa tahanan, masyarakat dikecewakan karena ada ruangan yang begitu mewah yang dihuni oleh beberapa tahanan Rutan Pondok Bambu Jakarta. Sungguh mengecewakan dan sangat ironis yang di dapat oleh satgas anti mafia hukum karena pada sidak tersebut ruangan tahanan artalyta sangat mewah bisa dibilah sepadan dengan hotel berbintang. Terdapat kamar mandi yang ada *bath tup*, tempat tidur yang nyaman, AC (*air conditioner*),Televisi serta saat sidak tersebut Artalyta memperkerjakan seorang pembantu yang juga seorang tahanan. Sidak ini tidak tercium sama sekali oleh petugas Rutan Pondok Bambu maupun Artalyta sebagai sasaran, karena begitu satgas anti mafia hukum datang Artalyta sedang melakukan perawatan wajah yang mendatangkan dokter dari luar Rutan. Artalyta kaget kedatangan tamu agung tersebut dan Artalyta berkilah kalau ditempat itu dia hanya pagi sampai sore sedangkan kalau malam dia kembali ke selnya yang asli. (Jawa Pos edisi 11 Januari 2010)

Dalam berjalannya waktu berita tentang kasus sel mewah Artalyta di Rutan Pondok Bambu Jakarta media juga sangat ikut andil dalam penyebaran perkembangan berita ini. Media massa merupakan salah satu sarana pemenuhan kebutuhan akan informasi bagi masyarakat. Sedangkan definisi media massa itu sendiri terbagi dalam dua macam, yaitu pers dalam arti sempit dan pers dalam arti luas. Pers dalam arti sempit meliputi media cetak dan media elektronik. (Rachmadi dalam Eriyanto, 2002 : 35). Pers itu sendiri memiliki empat fungsi khusus, yaitu fungsi memberikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi, untuk kontrol social. Dari sini bias kita lihat bahwa media massa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi moral, sosial dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat.

Jalan kebebasan pers yang dibuka lebar-lebar sejak era informasi dimaknai tidak untuk kepentingan kalangan jurnalis semata. Namun kebebasan dan kemerdekaan pers tersebut demi kepentingan publik untuk mendapatkan berbagai informasi yang transparan, akurat dan objektif.

Independent dan *obyektivitas* merupakan dua kata kunci yang menjadi kiblat dan klaim stiap jurnalis di seluruh dunia. Seorang jurnalis selalu menyatakan dirinya telah bertindak obyektif, seimbang dan tidak berpihak pada kepentingan apa pun kecuali keprihatinan dan hak masyarakat untuk mengetahui kebenaran.

Meskipun sikap independen dan *obyektivitas* menjadi kiblat setiap jurnalis, pada kenyataannya seringkali didapati suguhan berita yang beraneka ragam dari sebuah peristiwa yang sama. Berangkat dari peristiwa yang sama, media tertentu mewartakannya dengan cara menonjolkan sisi atau aspek tertentu, sedangkan

yang lainnya meminimalisir, memelintir bahkan menutup sisi aspek tersebut dan sebagainya. Ini semua menunjukan di balik jubah kebesaran independensi dan objektivitas, seorang jurnalis menyimpan paradoks, tragedi bahkan ironi (Eriyanto,2002:v)

Begitu juga pendapat yang dikemukakan oleh *Althusser dan Gramsci* bahwa media massa bukan suatu yang bebas, independent tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial, ada berbagai kepentingan yang bermain dalam media massa maka media massa tidak mungkin berdiri ditengah-tengah, dia akan bergerak dinamis di antar pusaran-pusaran kepentingan yang sedang bermain. (Sobur, 2006:30). Lebih dari itu, penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan *subjektivitas* penulis. Namun, berbeda dengan kalangan tertentu yang ,memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologi atau latar belakang seorang penulis. Penulis akan memasukan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

Media bukan hanya cuma menentukan realitas macam apa yang akan mengemuka, namun juga siapa yang layak dan tidak layak masuk dalam realitas itu. Dalam hal ini, media menjadi sebuah kontrol yang bukan lagi semata-mata sebagaimana dicita-citakan, tetapi kontrol yang mampu mempengaruhi bahkan mengatur isi pikiran dan keyakinan masyarakat itu sendiri (Sobur, 2003 : 14)

Ketika kebebasan pers marak seperti sekarang ini, banyak media cetak lebih mengutamakan berita yang cenderung berbau sensasional. Masalah objektivitas pemberitaan pun menjadi perdebatan klasik dalam studi media. Salah satu

perdebatan yang mewakili dua pandangan pro dan kontra objektif adalah John C. Merrill dan Everett E. Dennis. Merrill berpendapat jurnalisme objektif mustahil. Semua karya jurnalistik pada dasarnya subjektif, mulai dari pencarian berita, peliputan, penulisan sampai penyuntingan berita. Nilai-nilai subjektif wartawan ikut mempengaruhi semua proses kerja jurnalistik. Sebaliknya, Dennis mengatakan jurnalisme objektif bukan suatu yang mustahil, karena semua proses kerja jurnalistik pada dasarnya dapat diukur dengan nilai-nilai objektif, misalnya memisahkan fakta dan opini, menghindari pandangan emosional dalam melihat peristiwa dan memberikan prinsip keseimbangan dan keadilan serta melihat dari dua sisi. Dennis percaya jurnalisme objektif mungkin jika mengadopsi metode dan produser yang dapat membatasi *subjektivitas* wartawan maupun redaktur (Siahaan, 2001 : 60-61)

Untuk membuat informasi menjadi lebih bermakna biasanya sebuah media cetak melakukan penonjolan – penonjolan terhadap suatu berita. Dalam pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita (Sobur, 2001 : 153)

Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai peluang besar untuk diperlihatkan khalyak dalam memahami realitas karena itu dalam prakteknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain, serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana (Sobur, 2001 : 164)

Untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita peneliti memilih analisis framing sebagai metode penelitian. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut (Eriyanto, 2005 : 224)

Demikian juga halnya yang terjadi pada pemberitaan seputar sel mewah Artalyta di Rutan Podok Bambu yang kedua media ini (Jawa Pos dan Kompas) sama-sama menganggap berita ini memiliki nilai berita (*news value*) yang tinggi, hal ini bisa dilihat dari seringnya berita ini di muat dikedua surat kabar tersebut hanya saja porsi yang berbeda, Jawa Pos mengangkat berita ini selama 5 hari mulai tanggal 11 Januari sampai 15 Januari 2010 sedangkan Kompas hanya 3 hari saja mulai tanggal 11 Januari sampai 13 Januari 2010. Untuk porsi pemberitaan jelas beda dan penulisannya media Jawa Pos lebih banyak dari pada Kompas. Porsi penempatan Kompas tidak menaruh pada Headline melainkan bagian depan bawah sedangkan Jawa Pos banyak menaruh kasus ini dalam headline.

Alasan peneliti memilih harian Jawa Pos dan Kompas dikarenakan memiliki versi pemberitaan yang berbeda itu dilakukan media cetak harian media cetak Jawa Pos dan Kompas dalam membingkai sebuah peristiwa yang dipengaruhi oleh beberapa macam hal. Alasan lain memilih surat kabar Jawa Pos karena adanya unsur kedekatan jarak yang merupakan surat kabar lokal dimana didalam

kebijakan redaksionalnya, surat kabar ini mampu mengadakan kebebasan pers dan tidak hanya mengungkap berita-berita bersifat umum melainkan juga berita-berita politik dan kriminal. oleh karena itu dalam penyampaian berita menghendaki dan mengarahkan pada sesuatu yang lain daripada yang lain, dengan menampilkan rubrik tertentu sebagai nominasi unggulan, berita-berita, reportase, gambar kartun, hiburan yang bersifat kreatif juga tidak ketinggalan berita yang bersifat kesenangan.

Serta alasan peneliti memilih surat kabar Kompas karena surat kabar Kompas dinilai merupakan surat kabar yang terkenal dan netral serta obyektif dalam menulis beritanya. Selain itu Kompas merupakan harian yang memiliki gaya penulisan cenderung “tertutup dan bersahaja dalam menggambarkan realitas yang terjadi dimasyarakat, dan Kompas juga memiliki reputasi kedalam analisa dan gaya penulisan yang rapi. Harian Kompas sangat diakui keberadaannya di Indonesia dan tegas menulis realitas. Kompas termasuk media yang menganut *system both cover* atau menyajikan dua sisi yang berbeda (Otama, 2001 : ini)

Perbedaan Kompas dan Jawa Pos dalam mengkontruksi atau membingkai berita dikarenakan adanya perbedaan cara pandang wartawan dari masing-masing media dalam mempersepsikan kasus tersebut. Perbedaan dari cara kedua harian tersebut dalam mengemas berita disebabkan adanya perbedaan kebijakan redaksi dan juga perbedaan kebijakan visi dan mision dari masing-masing media tersebut, visi dan misi Jawa Pos adalah menjadikan surat kabar yang menginformasikan berita kepada khalayak yang baru. Harian Jawa Pos ini memiliki misi idil dan

misi bisnis sebagai pilar utama untuk kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu penyampaian berita menghendaki dan diarahkan pada sesuatu yang lain daripada yang lain dengan menampilkan rubrik-rubrik tertentu sebagai nominasi unggulan berita-berita aktual, reportase, gambar kartun, hiburan-hiburan yang bersifat kreatif juga tidak ketinggalan berita yang bersifat kesenangan (*human interest*).

Sedangkan Kompas merupakan pers nasional yang mempunyai visi dalam keredaksionalannya yaitu manusia dan kemanusiaan, sehingga harian ini berusaha senantiasa peka akan nasib manusia dan meningkatkan yang mapan (Oetma, 2001 : 147), dipilihnya harian Kompas karena harian yang paling laku di Indonesia (lebih setengah juta kopi terjual setiap harinya) dan juga merupakan surat kabar berkualitas terbesar di Asia Tenggara, selain itu Kompas memiliki reputasi kedalaman analitis dan gaya penulisan yang rapi. Kompas juga memiliki kerajaan bisnis yang terdiri dari 38 perusahaan yang dikenal sebagai Kompas-Gramedia Group. Melalui berbagai buku, majalah, dan surat kabar, Kompas-Gramedia Group mendominasi industri penerbitan. (Sen and Hill, 2001: 68-69).

Periode yang dipilih dalam penelitian ini adalah pada Jawa Pos tanggal 11 Januari – 13 Januari 2010 dan Kompas 11 Januari – 12 Januari 2010 karena periode tersebut pada harian Kompas dan Jawa Pos memuat berita tentang Sel mewah Artalyta di Rutan Pondok Bambu Jakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana harian Jawa Pos dan Kompas membingkai berita tentang Sel Mewah Artalyta Dirutan Pondok Bambu Jakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkai berita pada Surat kabar Jawa Pos dan Kompas dalam berita Sel mewah Artalyta di rutan Pondok Bambu Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah kajian dalam bidang ilmu komunikasi terutama yang menggunakan metode kualitatif dan terkhusus yang menggunakan analisis *framing*. Dengan melakukan penelitian ini di harapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang strategis yang digunakan media dalam membingkai Berita Sel Mewah Artalyta di Rutan Pondok Bambu Jakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi jurnalistik serta media massa, khususnya Jawa Pos dan Kompas dalam mengkontruksi berita yang disampaikan pada khalayak.

- b. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang tertarik dengan penelitian teks media khususnya yang menggunakan metode analisis *framing*.